

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Fadriansyah (2020) dari Universitas Indonesia yang berjudul *Preservasi Arsip Foto di Kantor Arsip Universitas Indonesia*. Penelitian tersebut membahas tentang kegiatan preservasi arsip foto yang dilakukan oleh Kantor Arsip Universitas Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta mengulas berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam menjaga kelestarian dan melindungi khazanah arsip foto dari berbagai ancaman kerusakan fisik maupun nilai informasinya. Relevansi dari penelitian yang ditulis oleh Muhammad Fadriansyah dengan penelitian ini terletak pada kegiatan preservasi arsip statis foto. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut membahas seluruh jenis arsip foto yang berada di lingkup lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada tahap preservasi arsip statis foto jenis konvensional PSIS Semarang Tahun 1999 yang berada di Dinarpus Kota Semarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adhie Gesit Pambudi (2019) dan dituangkan dalam tulisan yang berjudul *Konteks, Konteks, Konteks! Aspek Fundamental Dalam Proses Pengolahan Arsip Foto*. Di dalam tulisannya Pambudi mengkaji pengelolaan arsip foto melalui pendekatan kontekstual dengan menekankan pentingnya prinsip provenance, original order, dan penerapan standar deskripsi arsip, seperti ISAD(G) dan Dublin Core Metadata Element Set. Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan arsip foto terletak pada kurang optimalnya pengolahan yang berdampak pada rendahnya aksesibilitas dan hilangnya konteks arsip. Temuan tersebut menggarisbawahi pentingnya penataan arsip sebagai bagian dari pengelolaan informasi, namun belum menyentuh aspek teknis pemeliharaan fisik dan identifikasi kerusakan material arsip foto. Relevansi antara penelitian Adhie Gesit Pambudi (2019) dan penelitian ini terlihat pada perhatian keduanya terhadap arsip foto sebagai sumber informasi yang perlu

dikelola dan dilestarikan. Penelitian Pambudi berfokus pada aspek pengolahan arsip foto melalui pendekatan kontekstual untuk menjamin kemudahan akses dan menjaga konteks penciptaan arsip, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya preservasi preventif untuk mempertahankan kondisi fisik arsip serta keberlangsungan informasinya. Dengan demikian, kedua penelitian sama-sama berkontribusi dalam upaya pelestarian nilai informasi arsip foto. Perbedaan utama antara penelitian Adhie Gesit Pambudi (2019) dan penelitian ini terletak pada objek kajian yang dianalisis. Penelitian Pambudi mengkaji pengolahan arsip foto dan pentingnya konteks dalam deskripsi arsip untuk mendukung akses informasi, sedangkan penelitian ini mengkaji preservasi preventif arsip foto statis dengan fokus pada kondisi fisik arsip, risiko kerusakan, serta upaya pemeliharaan dan perawatannya. Oleh karena itu, penelitian Pambudi berorientasi pada pengelolaan informasi arsip, sementara penelitian ini berorientasi pada pelestarian fisik arsip foto.

Ketiga adalah artikel berjudul *Kajian Pengolahan Arsip Gambar Statik Sebagai Upaya Penyelamatan Nilai Informasi Arsip Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah* yang ditulis oleh Fahrodji dan Yoga (2021). Di dalam artikel tersebut, keduanya menyoroti pengolahan arsip gambar statik sebagai upaya penyelamatan nilai informasi di lingkungan lembaga kearsipan. Dalam penelitiannya, kedua penulis menjelaskan bahwa pengelolaan arsip dilakukan melalui tahapan identifikasi, penataan intelektual, dan penataan fisik sebagai bagian dari upaya pelestarian arsip. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pengolahan arsip dan pelestarian informasi, khususnya melalui penataan fisik arsip yang menjadi dasar dalam tindakan preservasi. Namun demikian, fokus kajian masih terbatas pada aspek pengolahan arsip dan belum menguraikan secara rinci jenis kerusakan arsip dan strategi preservasi preventif yang diterapkan oleh lembaga kearsipan tersebut. Relevansi dari penelitian yang ditulis oleh Fahrodji dan Yoga (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk meneliti pelestarian arsip foto konvensional di lembaga kearsipan daerah wilayah Jawa Tengah, dengan visi melindungi fisik serta nilai informasi arsip.

Perbedaannya terletak pada fokus dan objeknya, yaitu penelitian pertama (Fahrodji & Yoga) mengkaji tahapan pengolahan arsip gambar statik (foto dan slide) secara umum di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada preservasi preventif manajemen risiko terhadap objek spesifik, yaitu Arsip Foto Konvensional PSIS Semarang Tahun 1999 di Dinarpus Kota Semarang, dengan target luaran berupa Artikel Ilmiah.

Keempat adalah penelitian mengenai preservasi arsip, tahap preservasi arsip dan faktor kerusakan arsip jenis konvensional yang dilakukan oleh Purnomo (2018), mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam artikel yang berjudul *Preservasi sebagai Upaya untuk Menjaga Kelestarian dan Memperpanjang Usia Arsip Statis Konvensional*. Penelitian ini membahas panduan dan kajian teoretis mengenai bagaimana cara mengelola, merawat, dan melindungi arsip statis konvensional agar nilai informasi dan bukti pertanggungjawabannya dapat bertahan demi kepentingan jangka panjang suatu institusi. Relevansi dari penelitian karya Purnomo dengan penelitian ini adalah kegiatan preservasi arsip statis jenis konvensional. Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian karya Purnomo membahas preservasi arsip statis konvensional sekaligus alih media atau digitalisasi arsip. Sedangkan penelitian ini membahas preservasi arsip statis foto konvensional PSIS Semarang tahun 1999 yang berada di lembaga kearsipan yaitu Dinarpus Kota Semarang dan tidak membahas kegiatan alih media atau digitalisasi arsip.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Sonya Seventhree (2025) yang berjudul *Preservasi Arsip Statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau dalam Upaya Pelestarian Arsip*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif mengenai preservasi arsip statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau ini mengevaluasi aspek lingkungan termasuk kelayakan depo, lemari Roll O Pack, pengaturan AC, serta tindakan kimiawi seperti fumigasi, kapur barus, dan silica gel dan aspek fisik arsip yang mencakup sistem penyimpanan berbasis tanggal, sarana temu kembali, jadwal pembersihan, serta digitalisasi melalui SIKN (Sistem Informasi Kearsipan Nasional). Meskipun kinerja arsiparis dinilai sudah cukup baik dalam merawat arsip, pelaksanaan preservasi masih menghadapi

hambatan signifikan seperti keterbatasan anggaran, minimnya jumlah dan pengetahuan SDM, rendahnya kesadaran pencipta arsip dalam menyerahkan dokumen, kondisi depo yang kecil atau rusak, serta metode pembersihan yang belum optimal karena masih menggunakan kemoceng. Relevansi dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada kegiatan preservasi arsip statis sebagai upaya untuk melindungi fisik serta melestarikan nilai informasi penting yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang serupa, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Namun, kedua penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan pada aspek cakupan objek, lokasi, dan target luaran. Penelitian Sonya (2025) bersifat lebih makro dengan meneliti khazanah arsip statis secara umum (mencakup lebih dari 20.000 arsip dari berbagai OPD) yang berlokasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau. Di sisi lain, penelitian ini berfokus secara spesifik pada preservasi arsip statis foto konvensional (media fisik), dengan objek khusus berupa koleksi foto kemenangan PSIS Semarang dalam Liga Indonesia (LIGINA) V Tahun 1999 yang dikelola oleh Dinarpus Kota Semarang.

Tabel 2.1 Penyajian relevansi karya ilmiah terdahulu

No	Penulis	Judul Artikel dan Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Fadriansyah (2020)	Preservasi Arsip Foto di Kantor Arsip Universitas Indonesia	1. Memiliki visi yang sama yaitu kegiatan preservasi arsip foto. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif metode studi	1. Objek penelitian tersebut mencakup material fotografi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik yaitu koleksi

			kasus	arsip foto konvensional PSIS Semarang Tahun 1999. 2. Lokasi penelitian tersebut berada di tingkat universitas atau perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini berada di Lembaga kearsipan Dinarpus Kota Semarang.
2.	Adhie Gesit Pambudi (2019)	Konteks, Konteks, Konteks! Aspek Fundamental Dalam Proses Pengolahan Arsip Foto	1. Objek yang sama yaitu membahas arsip foto sebagai entitas yang unik 2. Keduanya tidak hanya membahas tentang penyimpanan arsip tetapi juga arsip	Penelitian tersebut Mengacu pada standar deskripsi internasional seperti ISAD-G (General International Standard Archival Description) dan standar metadata Dublin Core. Sedangkan penelitian ini lebih

			perlu dikelola secara aktif agar tetap relevan	banyak mengacu pada Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, yang mengatur teknis penyimpanan dan perawatan fisik arsip
3.	Idham Farid Fahrodji dan Yanuar Yoga Prasetyawan (2021)	Kajian Pengolahan Arsip Gambar Statik Sebagai Upaya Penyelamatan Nilai Informasi Arsip Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah	Memiliki tujuan akhir yang sama yaitu sebagai penyelamatan isi nilai informasi arsip	Objek penelitian tersebut membahas arsip gambar statik yang meliputi arsip foto dan slide di lingkup Provinsi Jawa Tengah, sedangkan objek penelitian ini lebih spesifik yaitu arsip foto konvensional
4.	Purnomo (2018)	Preservasi sebagai Upaya untuk Menjaga Kelestarian dan Memperpanjang Usia Arsip	Sama-sama membahas mengenai kegiatan preservasi (pelestarian)	Penelitian tersebut membahas dua tindakan secara seimbang, yaitu preservasi preventif

		Statis Konvensional	arsip.	(pencegahan) dan preservasi kuratif/restorasi (perbaikan fisik kertas yang rusak seperti hand lamination, penambalan bubur kertas, sedangkan penelitian ini berfokus pada preservasi preventif (pencegahan) dan manajemen risiko. Penelitian ini membatasi diri untuk tidak membahas tindakan kuratif/restorasi secara mendalam maupun proses digitalisasi (scanning/restorasi digital).
5.	Sonya Seventhree (2025)	Preservasi Arsip Statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau	Sama-sama membahas pentingnya aspek preservasi preventif	Penelitian tersebut membahas kegiatan preservasi arsip statis secara umum dan

		dalam Upaya Pelestarian Arsip	(tindakan pencegahan kerusakan) melalui pengendalian faktor lingkungan seperti pengaturan suhu, kelembapan, dan penggunaan sarana penyimpanan yang sesuai	menyeluruh (mencakup berbagai jenis media arsip tekstual maupun non-tekstual yang diserahkan oleh Organisasi Perangkat Daerah/OPD). Sedangkan penelitian ini berfokus secara sangat spesifik pada arsip visual berbentuk foto konvensional (fisik), khususnya koleksi foto kemenangan klub sepak bola PSIS Semarang pada Liga Indonesia (LIGINA) V tahun 1999.
--	--	-------------------------------	---	--

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai preservasi arsip foto telah banyak dilakukan. Namun sebagian besar penelitian berfokus pada pengolahan arsip, digitalisasi, atau preservasi arsip secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji kondisi fisik arsip foto konvensional, identifikasi kerusakan, serta preservasi preventif berbasis

manajemen risiko terhadap arsip foto statis olahraga masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan analisis kondisi fisik arsip foto konvensional, identifikasi jenis bahan material karya fotografi, bentuk kerusakan arsip, dan praktik preservasi preventif berbasis standar dan manajemen risiko kearsipan dalam konteks pengelolaan arsip foto PSIS yang dilakukan oleh Dinarpus Kota Semarang. Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian preservasi preventif fisik arsip foto, khususnya pada aspek teknis pemeliharaan arsip foto konvensional, yang dilakukan oleh lembaga kearsipan di tengah relatif besarnya gelombang penelitian yang mengangkat tema digitalisasi arsip foto.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Arsip Statis

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan, arsip statis yaitu arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan/atau lembaga kearsipan. Arsip statis didefinisikan sebagai dokumen yang telah melewati masa retensi dan memiliki nilai guna yang permanen, arsip statis wajib disimpan selamanya karena memuat informasi penting terkait bukti hukum, rekam jejak sejarah, serta identitas bangsa (Rizki & Putra, 2025). Arsip statis merupakan arsip yang memiliki nilai guna permanen sehingga harus dipelihara oleh Lembaga kearsipan karena mengandung nilai sejarah dan isi informasinya penting bagi masyarakat atau publik. Arsip statis memiliki nilai sekunder karena tidak lagi digunakan secara langsung dalam kegiatan administrasi sehari-hari. Arsip statis memiliki beberapa karakteristik, yaitu memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis masa retensinya, berketerangan permanen, menjadi memori kolektif suatu organisasi, daerah, atau bangsa, serta digunakan sebagai sumber informasi, bukti, dan penelitian.

Dalam penelitian ini, arsip foto PSIS Semarang Tahun 1999 termasuk kategori arsip statis karena memiliki nilai kesejarahan yang tinggi sebagai dokumentasi kemenangan PSIS Semarang pada Liga Indonesia Tahun 1999 serta menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Kota Semarang.

2.2.2 Pengelolaan Arsip Statis

Pengelolaan arsip statis adalah proses pengendalian arsip statis secara efisien, efektif, dan sistematis yang meliputi akuisisi, pengolahan, preservasi, pemanfaatan, pendayagunaan, dan pelayanan publik dalam suatu sistem kearsipan nasional yang diatur dalam Pasal 1 angka 26 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan. Pada tahap preservasi arsip yang merupakan fokus dari penelitian ini berarti kegiatan atau upaya melindungi arsip statis dari kerusakan dan memperbaiki arsip yang telah mengalami kerusakan. Selain itu, tujuan dilaksanakannya preservasi arsip statis yaitu sebagai upaya perlindungan terhadap fisik maupun informasi dari arsip statis untuk memberikan ketahanan arsip yang maksimal. Selain untuk menjaga keselamatan dan kelestarian fisik arsip dan informasi arsip, pelaksanaan fasilitasi pengelolaan kearsipan berupa preservasi arsip yang baik dan sesuai dengan peraturan juga bertujuan untuk meningkatkan kuantitas arsip statis yang dilestarikan, mendukung penyediaan informasi, akses, dan layanan kearsipan, meningkatkan tata kelola penyelenggaraan urusan pemerintah di bidang perpustakaan dan kearsipan (Ramadhan & Adinda FA, 2023). Dalam penelitian ini, fokus kajian berada pada tahapan preservasi arsip statis, khususnya preservasi preventif terhadap arsip foto konvensional PSIS Semarang Tahun 1999 yang dikelola oleh Dinarpus Kota Semarang.

2.2.3 Preservasi Arsip Statis

Preservasi adalah keseluruhan proses dan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan arsip atau unsur perusak dan restorasi/perbaikan bagian arsip yang rusak. Preservasi arsip adalah proses yang penting untuk menjaga keberlangsungan informasi sejarah, meningkatkan jangka simpan arsip, melestarikan memori kolektif bangsa, memperkuat identitas bangsa, dan memastikan arsip dapat diakses ketika

dibutuhkan (Azzahra et al., 2025). Menurut Perka ANRI Nomor 23 Tahun 2011, Preservasi adalah keseluruhan proses dan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan arsip atau unsur perusak dan restorasi/perbaikan bagian arsip yang rusak. Preservasi juga dapat diartikan sebagai upaya melestarikan kandungan isi informasi untuk memperpanjang usia arsip.

Preservasi arsip statis bertujuan menjaga keutuhan, keamanan, autentisitas, dan aksesibilitas dokumen demi memperpanjang usia simpan serta mencegah hilangnya nilai informasi akibat faktor fisik maupun lingkungan. Secara umum, kegiatan ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu preservasi preventif yang berfokus pada tindakan pencegahan kerusakan melalui pengendalian lingkungan dan sarana penyimpanan, serta preservasi kuratif yang berfokus pada perbaikan fisik arsip yang telah rusak. Dalam penelitian ini, fokus kajian dibatasi pada tindakan preservasi preventif untuk arsip statis foto konvensional PSIS Semarang Tahun 1999 yang dikelola oleh Dinarpus Kota Semarang.

2.2.4 Preservasi Preventif

Kegiatan preservasi merupakan upaya sistematis untuk merawat serta menjaga keutuhan fisik arsip, dengan tujuan memperpanjang usia agar tetap dapat diakses secara optimal kapan pun apabila diperlukan. Tidak hanya dari fisik saja melainkan pemeliharaan secara mendalam pada isi informasi arsip tersebut. Kegiatan preservasi yang diamanatkan oleh Undang-Undang Kearsipan Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif adalah preservasi yang bersifat pencegahan terhadap kerusakan arsip, melalui penyediaan prasarana dan sarana, perlindungan arsip, serta metode pemeliharaan arsip. Tindakan preservasi merupakan cara dalam mendukung preservasi arsip statis agar dapat disimpan dalam jangka panjang. Tujuan utama preservasi preventif adalah untuk memenuhi kebutuhan pelestarian terhadap arsip yang tersimpan di dalamnya. Preservasi preventif berorientasi pada tindakan pencegahan

yang bertujuan memperpanjang usia simpan arsip dan menjaga keberlangsungan informasi yang terkandung di dalamnya. Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, preservasi preventif meliputi tahap:

- a. Penyimpanan harus dilakukan pada depot yang aman, memiliki kondisi lingkungan yang stabil, serta menggunakan rak dan wadah penyimpanan yang sesuai dengan karakteristik media arsip. Khusus arsip foto, setiap foto disimpan dalam amplop netral secara terpisah, satu amplop untuk satu foto, kemudian dapat ditempatkan dalam boks bebas asam dan bebas lignin yang disusun secara vertikal.
- b. Penanganan arsip foto harus dilakukan dengan **tangan atau sarung tangan yang bersih, memegang foto pada bagian belakang, tidak menyentuh permukaan foto, serta menghindarkan foto dari perlakuan yang dapat menyebabkan kerusakan.**
- c. Pengendalian hama terpadu, pelaksanaannya dilakukan dengan menjaga kebersihan ruangan, memantau keberadaan hama secara rutin, serta melakukan tindakan penanganan apabila ditemukan serangan hama. Apabila terdapat arsip yang baru masuk, arsip tersebut perlu diisolasi dari koleksi lainnya dan ditempatkan pada kondisi yang tidak memungkinkan hama berkembang. Jika ditemukan infestasi hama, dapat dilakukan penanganan lebih lanjut, seperti fumigasi atau penggunaan fungisida.
- d. Akses ke depot penyimpanan arsip dibatasi ketat hanya untuk petugas berwenang yang menggunakan sistem kunci atau kartu khusus, sementara pihak lain wajib memperoleh izin terlebih dahulu guna menjaga keamanan, kebersihan, dan kestabilan ruangan. Setiap lokasi arsip didokumentasikan dengan jelas melalui daftar boks dan nomor rak agar dapat ditemukan kembali secara cepat. Selain itu, untuk melayani masyarakat dan pengguna di ruang baca, layanan diprioritaskan menggunakan arsip hasil reproduksi (*reference copy*) agar fisik arsip asli tetap terlindungi dari risiko kerusakan.

- e. Reproduksi, dilakukan oleh tenaga ahli menggunakan bahan dan peralatan berkualitas tinggi untuk menggandakan atau mengalihmediakan arsip ke format yang lebih aman, mudah diakses, serta tidak cepat usang. Proses ini diprioritaskan bagi arsip yang mulai rusak, informasinya sering diakses, atau sarana pemanfaatannya sudah langka. Hasil penggandaan seperti mikrofilm, bentuk digital, atau rekaman suara disimpan terpisah dari arsip asli dan difungsikan sebagai salinan preservasi, salinan referensi layanan, maupun salinan duplikasi agar fisik arsip asli tetap terlindungi dari risiko kerusakan.
- f. Perencanaan menghadapi bencana (*disaster planning*) dilakukan secara komprehensif melalui empat tahapan utama, yakni pencegahan, persiapan, respon, dan pemulihan, demi meminimalkan kerusakan fisik maupun informasi arsip. Pada tahap pencegahan dan persiapan, lembaga kearsipan rutin menginspeksi bangunan, merawat fasilitas, memasang alat pendeteksi bahaya, serta menyusun dokumen panduan darurat yang selalu diperbarui dan dilatihkan kepada tim tanggap bencana. Saat bencana terjadi, respon cepat dilakukan dengan menyelamatkan personel terlebih dahulu, menstabilkan lingkungan untuk mencegah jamur, serta memindahkan arsip basah ke fasilitas pembekuan (*freezing*). Terakhir, proses pemulihan dijalankan dengan merehabilitasi tempat penyimpanan, memperbaiki arsip yang rusak bersama bantuan profesional, serta mengevaluasi kembali rencana tanggap bencana berdasarkan pengalaman yang terjadi.

Praktik preservasi arsip foto memerlukan perhatian khusus terhadap beberapa aspek utama, meliputi pengendalian lingkungan (suhu, kelembapan, pencahayaan, dan polutan), penggunaan sarana penyimpanan bebas asam (seperti boks, map, lemari, dan rak), teknik penanganan fisik saat diakses, serta pemantauan berkala untuk mendeteksi potensi kerusakan secara dini. Dalam penelitian ini, keempat aspek preservasi preventif tersebut digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis sistem pemeliharaan dan perawatan arsip foto PSIS Semarang Tahun 1999 yang diterapkan oleh

Dinarpus Kota Semarang.

2.2.5 Arsip Foto

Fotografi merupakan media yang tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan budaya dalam konteks tertentu (Taylor, 2011). Foto tidak bersifat sepenuhnya objektif, melainkan dipengaruhi oleh sudut pandang pembuatnya serta kondisi sosial pada saat foto tersebut dihasilkan. Dengan demikian, arsip foto dapat dipahami sebagai sumber informasi visual yang memiliki nilai dokumenter sekaligus interpretatif dalam merekam suatu peristiwa (Supriyanta, 2024).

Menurut Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, arsip foto merupakan arsip yang informasinya berisi gambar statik atau arsip yang isi informasinya berupa gambar diam. Penyampaian informasi atau berita dalam bentuk arsip tidak hanya berbentuk tekstual, namun dapat juga berbentuk foto, video, dan lain sebagainya. Arsip Foto merupakan media visual yang melibatkan indra mata untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang sebuah peristiwa atau periode waktu. Dalam penggunaannya, arsip foto dapat membantu keterbatasan pengamatan visual manusia dan menjelaskan sebuah peristiwa sejarah dengan konseptual (Laziem & Riyadi, 2024).

Arsip foto berperan penting dalam mengabadikan dan melestarikan momen-momen tertentu yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan sosial. Arsip foto mempermudah dalam menelusuri perkembangan masyarakat, dinamika perubahan lingkungan, serta pertumbuhan budaya dari masa ke masa. Meskipun tidak semua hasil foto perlu dilestarikan, namun pada kenyataannya saat ini banyak arsip foto yang berfungsi sebagai dokumentasi yang sangat bernilai dan krusial bagi suatu institusi. Arsip foto memiliki struktur fisik dan kimia yang kompleks yang menjadi tantangan tersendiri bagi petugas arsiparis untuk mempreservasinya. Arsip foto juga dikategorikan sebagai arsip gambar statik (*still visual image*), yaitu arsip yang isi informasinya terekam dalam citra gambar diam atau tidak bergerak (Rakhmawati et al., 2020). Berdasarkan medianya, arsip foto diklasifikasikan

menjadi format digital (elektronik) dan konvensional (fisik). Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada jenis arsip foto konvensional, dengan objek penelitian berupa koleksi foto fisik kemenangan PSIS Semarang Tahun 1999 yang dikelola oleh Dinarpus Kota Semarang.

2.2.6 Manajemen Risiko Kearsipan

Manajemen risiko berperan sebagai strategi proaktif untuk memitigasi potensi ancaman di masa depan, yang menjadi elemen krusial bagi keberlangsungan instansi. Dalam Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Penyelamatan Arsip dari Bencana telah mencakup tiga komponen utama ISO 31000:2018 yaitu prinsip, kerangka kerja, dan proses, hanya sebagian besar penjelasannya lebih mengarah ke bagian proses manajemen risikonya (Surtikanti, 2020).

Berdasarkan standar ISO 31000:2018, proses manajemen risiko meliputi beberapa tahapan, yaitu identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, dan penanganan risiko (Fadiyah, 2025). Tahapan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa risiko yang dapat mengganggu keberlanjutan dapat dikendalikan secara efektif. Dalam pengelolaan arsip foto, risiko dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan, kesalahan penanganan, dan sistem penyimpanan yang tidak sesuai dengan standar kearsipan. Arsip tidak hanya menyimpan dokumen sejarah, tetapi juga menjadi sumber informasi penting bagi berbagai kepentingan hukum, administratif, dan sosial. Keberadaan arsip sering kali terancam oleh berbagai faktor, sehingga sangat penting untuk menyusun strategi pengelolaan dan perlindungan yang matang guna menjaga serta memulihkan dokumen tersebut. Arsip sebagai aset informasi harus dilindungi dari berbagai ancaman yang dapat menyebabkan kerusakan atau kehilangan informasi (Parangu *et al.*, 2025).

Dalam konteks preservasi arsip foto, risiko kerusakan dapat mencakup faktor-faktor seperti suhu, kelembapan, cahaya, polutan, dan faktor biologis. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi potensi kerusakan arsip foto (Chandra *et al.*, 2025). Dengan demikian, preservasi

preventif dapat dipahami sebagai bentuk penerapan manajemen risiko dalam pengelolaan arsip, di mana tindakan pemeliharaan dan perawatan dilakukan sebagai upaya untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kerusakan. Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan arsip dilakukan secara lebih sistematis, terarah, dan berbasis pada identifikasi risiko. Dengan demikian, preservasi preventif merupakan implementasi manajemen risiko dalam pengelolaan arsip statis.

